

CERITA RAKYAT “ASAL-USUL PULAU HALANG”: ANALISIS FUNGSI VLADIMIR PROPP

Yeni Maulina

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru
Pos-el: ymaulina@gmail.com

Abstract

Classical Malay literature in prose is classified in the form of folklore. The plot of folklore describes phenomena and object that exist, by explaining aspects of composition and structure, or aspects of the processes and changes. In other words, in order to determine the origin of an object or objects in folklore, the phenomenon of the object or objects must be recognized first. It is known as original motifs of folklore. Folklore based on structuralism approach sought to facilitate understanding in terms of language or text used. In a fairy tale actors and its properties can be changed, but actions and their role remains the same. Vladimir Propp divided 31 functions of folklore by linking the events and actions of different that have the same meaning, or imply the same conduct. Folklore of the Asal Usul Pulau Halang has sixteen Vladimir Propp's functions. The function in this folklore was developed starting from the first function, the function of IX, the function of X, the function of XII, the function of XIV, the function of the XV, the function of XVI, the function of the XIX, the function of XX, the function of XXI, the function XXIII, the function of XXIV, the function of XXV, the function of the XXIX, the functions of XXX, and the functions of XXXI.

Keywords: *folklore, structuralism, Vladimir Propp's folklore function*

Abstrak

Karya sastra Melayu klasik yang berbentuk prosa tergolong pada bentuk cerita rakyat. Alur cerita rakyat menggambarkan fenomena dan objek-objek yang ada, dengan menjelaskan aspek komposisi dan struktur, atau aspek proses dan perubahannya. Dengan kata lain, untuk mengetahui asal-usul suatu benda atau objek dalam cerita rakyat, terlebih dahulu mengenal fenomena benda atau objek tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dikenal cerita rakyat bermotif asal-usul. Cerita rakyat berdasarkan pendekatan strukturalisme diusahakan untuk mempermudah pemahaman dari segi kebahasaan atau teks yang digunakan. Dalam sebuah cerita dongeng para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan peran mereka tetap sama. Vladimir Propp membagi 31 fungsi dengan mengaitkan berbagai peristiwa dan perbuatan berbeda-beda tetapi mempunyai arti yang sama, atau mengisyaratkan perbuatan yang sama. Cerita rakyat “Asal-usul Pulau Halang” memiliki enam belas fungsi Vladimir Propp. Fungsi dalam cerita rakyat “Asal-usul Pulau Halang” dibangun mulai dari fungsi I, fungsi IX, fungsi X, fungsi XII, fungsi XIV, fungsi XV, fungsi XVI, fungsi XIX, fungsi XX, fungsi XXI, fungsi XXIII, fungsi XXIV, fungsi XXV, fungsi XXIX, fungsi XXX, dan fungsi XXXI.

Kata kunci: cerita rakyat, strukturalisme, fungsi Vladimir Propp

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang kaya akan karya sastra. Di setiap wilayahnya memiliki bentuk dan jenis karya sastra yang berbeda dengan wilayah lainnya. Karya sastra yang banyak muncul itu bercirikan bahasa daerah, di setiap wilayah dikenal dengan sastra daerah. Penggolongan berdasarkan bentuk karya sastra dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu prosa dan puisi. Prosa lama sangat banyak jumlahnya dan pada umumnya disebut hikayat karena judul prosa itu didahului dengan kata hikayat. Menurut Djamaris (1991:12) setiap karya tersebut umumnya menceritakan suatu peristiwa atau kejadian khas yang terjadi di daerah tempat karya tersebut dibuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra Melayu klasik berbentuk prosa tergolong pada bentuk cerita rakyat.

Cerita rakyat menceritakan fenomena dan objek-objek yang ada, dengan menjelaskan aspek komposisi dan struktur, atau aspek proses dan perubahannya. Dengan kata lain, untuk mengetahui asal-usul suatu benda atau objek dalam cerita rakyat, terlebih dahulu mengenal fenomena benda atau objek tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dikenal cerita rakyat bermotif asal-usul.

Cerita rakyat berdasarkan pendekatan strukturalisme diusahakan untuk mempermudah pemahaman dari segi kebahasaan atau teks yang digunakan. Di Eropa Barat dan Amerika pada tahun 60-an dikenal teori Vladimir Propp. Vladimir Propp merupakan seorang perintis jalan bagi analisis cerita secara strukturalistik, dan juga telah mempengaruhi ahli antropologi Perancis, Levi-Strauss serta beberapa teoritis sastra Perancis. Propp menyajikan sebuah cerita dongeng, artinya ia melukiskan dongeng Rusia menurut bagian-bagiannya,

bagaimana bagian-bagian itu saling tergantung, dan bagaimana hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Ia membuktikan bahwa semua cerita dongeng yang diselidikinya bertipe sama menurut strukturnya. Dalam sebuah cerita dongeng, para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan peran mereka tetap sama. Menurut Luxemburg (1992:40) berbagai peristiwa dan perbuatan yang berbeda-beda dapat mempunyai arti yang sama atau mengisyaratkan perbuatan yang sama. Perbuatan seperti itu oleh Propp dinamakan “fungsi”. Semenjak munculnya terjemahan buku Vladimir Propp, *Morfologi Cerita Rakyat* (1958), minat untuk mencoba menganalisis struktur terhadap berbagai genre cerita rakyat semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan Propp menjelaskan dua jenis analisis struktur sintagmatik dan analisis struktur paradigmatic. Dalam mempermudah menganalisis kedua struktur tersebut, Propp telah melakukan observasi terhadap cerita rakyat. Hasilnya dia membagi 31 fungsi dengan mengaitkan berbagai peristiwa dan perbuatan berbeda-beda, tetapi mempunyai arti yang sama, atau mengisyaratkan perbuatan yang sama. Dalam mempermudah menganalisis kedua struktur tersebut, Propp telah melakukan observasi terhadap cerita rakyat. Hasilnya ia membagi 31 fungsi dengan mengaitkan peristiwa-berbagai peristiwa tersebut dan berbagai perbuatan berbeda tetapi mempunyai arti yang sama, atau mengisyaratkan perbuatan yang sama.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis cerita rakyat “Asal-usul Pulau Halang” berdasarkan teori 31 fungsi yang digunakan oleh Vladimir Propp. Penulis membatasi masalah hanya pada fungsi-fungsi yang muncul dalam cerita rakyat “Asal-usul Pulau Halang” didasari pada 31 fungsi berdasarkan teori Vladimir Propp.

Masalah dalam kajian ini adalah bagaimanakah fungsi cerita rakyat “Asal-usul Pulau Halang” berdasarkan teori Vladimir Propp. Dengan begitu, tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui fungsi cerita rakyat “Asal-usul Pulau Halang” berdasarkan teori Vladimir Propp.

Liaw Yock Fang (1991:4) menyatakan bahwa cerita asal-usul atau *dongeng aetiologis* adalah cerita rakyat yang tertua. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Zulfahnur, dkk. (1986:114) yang menambahkan bahwa dongeng asal-usul atau legenda bercerita tentang asal mula terciptanya sesuatu, misalnya bagaimana terciptanya bumi, bulan, matahari, gerhana, berbagai tanaman, dan binatang. Dongeng ini juga mengisahkan tentang kehidupan manusia yang dihubungkan dengan keanehan dan keajaiban alam. Hal-hal itu merupakan rahasia alam yang tak terjawab oleh manusia, untuk menjawabnya mereka ke alam fantasi yang dimanfaatkan sekaligus sebagai hiburan dan alat pendidikan. Pendapat ini didukung pula oleh Semi (1988:79) yang menyatakan bahwa cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli sastra disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita prosa rakyat yang pada dasarnya disampaikan secara lisan, dan digolongkan atas dongeng, legenda, mite, maupun fabel. Namun, hal yang terpenting yang dimiliki cerita rakyat ialah terdapatnya nilai moral, pendidikan, susila, dan nilai-nilai positif lainnya, dengan cara menyajikan dua unsur bertentangan yaitu unsur baik dan unsur buruk/jahat kepada para pendengar dan pembacanya.

Fungsi menurut Propp (1987:24) adalah tindakan-tindakan beragam peristiwa yang dilakukan oleh pelaku dramatik dan mempunyai hubungan dengan alur cerita. Propp membuktikan bahwa semua dongeng yang diselidikinya, termasuk tipe yang sama

menurut strukturnya. Para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan peran mereka tetap sama. Dalam cerita-cerita tersebut ia menemukan unsur-unsur yang saling berurutan.

Selanjutnya Propp dalam Fokkema-Elrud (1998:79) fungsi-fungsi para tokoh berperan sebagai unsur-unsur yang stabil dan konstan dalam cerita, tidak bergantung pada bagaimana dan oleh siapa fungsi-fungsi tersebut dipenuhi. Bagi Dundes dalam Danandjaja (1994:93) menyebutkan bahwa fungsi sama dengan *motifeme*, yaitu bagian-bagian atau rangka yang ada dalam sebuah dongeng. Dongeng terdiri atas deretan motifeme. Sebuah motifeme dapat diisi dengan beraneka ragam motif dan leimotif (motif pengganti). Jadi fungsi merupakan unsur penting yang harus ada dalam cerita rakyat.

Fungsi menurut Luxemburg (1992:40) adalah peristiwa-peristiwa atau perbuatan-perbuatan yang berbeda serta dapat mempunyai arti yang sama atau perbuatan yang sama. Dikatakan juga oleh Strauss dalam Fokkema-Elrud (1998:78) bahwa *fungsi* dalam pengembangan plot adalah suatu tindakan yang tidak bisa didefinisikan lepas dari tempatnya dalam perjalanan narasi.

Berdasarkan analisis atas sejumlah dongeng, Propp menemukan hal-hal sebagai berikut.

- a. Fungsi watak menjadi unsur yang stabil dan tetap di dalam sebuah cerita, tanpa memperhitungkan bagaimana dan siapa yang melaksanakan.
- b. Fungsi itu terbatas jumlahnya.
- c. Urutan fungsi di dalam sebuah dongeng selalu sama, tetapi tidak semua cerita memiliki semua fungsi. Namun hal ini tidak akan mengubah hukum urutan. Ketiadaan fungsi-fungsi tertentu tidak mengubah susunan fungsi-fungsi yang lain. Cerita-cerita yang mempunyai fungsi-fungsi yang sama pasti tergolong kepada tipe yang sama.

- d. Semua dongeng hanya mewakili satu tipe saja jika dilihat dari strukturnya.

Propp menganggap berbagai sekuen yang jalin-menjalin dan fungsi ganda atau fungsi rangkap tiga sebagai varian dan kekecualian. Menurut Propp ada 31 fungsi yang merupakan satuan dasar bahasa naratif dan menerangkan kepada tindakan pelaku yang bermakna dan membentuk naratif. Adapun ke-31 fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Fungsi I, seorang dari anggota keluarga meninggalkan rumah (definisi: absen atau ketiadaan, lambang: β).
2. Fungsi II, satu larangan diberitahukan kepada pahlawan (definisi: larangan, lambang: y).
3. Fungsi III, larangan dilanggar (definisi: pelanggaran, lambang: δ).
4. Fungsi IV, penjahat mencoba mengintai (definisi: pengintaian, lambang: ϵ).
5. Fungsi V, penjahat menerima informasi tentang korbannya (definisi: penyampaian atau informasi, lambang: ς).
6. Fungsi VI, penjahat mencoba memperdaya korbannya dengan tujuan memiliki dirinya atau kepunyaannya (definisi: penipuan, lambang: η).
7. Fungsi VII, korban terperangkap dan tanpa disadari membantu musuhnyanya (definisi: keterlibatan, lambang: θ).
8. Fungsi VIII, penjahat mengganggu atau mencederai salah satu anggota keluarga (definisi: kejahatan, lambang: A).
9. Fungsi IX, kecelakaan atau kekurangan diumumkan, pahlawan diminta atau diperintah, diperbolehkan pergi atau diutus (definisi: perantaraan, peristiwa penghubung, lambang B).
10. Fungsi X, pencari menyetujui atau memutuskan untuk membalas (definisi: awal pembalasan atau tindakan dimulai, lambang: C).
11. Fungsi XI, pahlawan meninggalkan rumah (definisi: kepergian atau keberangkatan: \uparrow).
12. Fungsi XII, pahlawan diuji dan diserang yang mempersiapkannya, pahlawan menerima sesuatu alat magis atau pembantu (definisi: fungsi pertama donor atau pemberi, lambang: D).
13. Fungsi XIII, pahlawan membalas dendam kepada tindakan calon pemberi (definisi: reaksi pahlawan, lambang: E).
14. Fungsi XIV, pahlawan memperoleh agen sakti (definisi: perbekalan atau penerimaan unsur magis atau alat sakti, lambang F).
15. Fungsi XV, dipindahkan atau dibimbing ke tempat-tempat terdapatnya objek yang dicari (definisi: perpindahan tempat, lambang G).
16. Fungsi XVI, pahlawan dan penjahat terlibat dalam pertarungan (definisi: pertarungan atau perjuangan, lambang H).
17. Fungsi XVII, pahlawan ditandai (definisi: penandaan, lambang: J).
18. Fungsi XVIII, penjahat dikalahkan (definisi: kemenangan, lambang: I).
19. Fungsi XIX, kecelakaan atau kekurangan awal diatasi (definisi: kebutuhan atau kekurangan terpenuhi, lambang: K).
20. Fungsi XX, pahlawan pulang, (definisi: kepulangan atau kembali, lambang: \downarrow).
21. Fungsi XXI, pahlawan dikejar (definisi: pengejaran, lambang: Pr).
22. Fungsi XXII, pahlawan diselamatkan (definisi: penyelamatan, lambang: Rs).
23. Fungsi XXIII, pahlawan yang tidak dikenali tiba di negerinya atau negeri lain (definisi: kepulangan tanpa dikenali, lambang: O).
24. Fungsi XXIV, pahlawan palsu memberikan tuntutan palsu (definisi: tuntutan palsu atau tidak mendasar, lambang: L).

25. Fungsi XXV, suatu tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan (definisi: tugas berat atau sulit, lambang: **M**).
26. Fungsi XXVI, tugas diselesaikan (definisi: penyelesaian, lambang: **N**).
27. Fungsi XXVII, pahlawan dikenali (definisi: dikenali, lambang: **Q**).
28. Fungsi XXVIII, pahlawan palsu atau penjahat terungkap (definisi: penyingkapan atau tabir, lambang: **Ex**).
29. Fungsi XXIX, pahlawan diberikan wujud baru (definisi: penjelmaan, lambang: **T**).
30. Fungsi XXX, penjahat palsu dihukum (definisi: hukuman bagi penjahat, lambang: **U**).
31. Fungsi XXXI, pahlawan menikah dan menaiki tahta (definisi: perkawinan dan naik tahta, lambang: **W**).

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis melalui teknik analisis isi. Pelaksanaan metode ini tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data saja, tetapi sampai pada analisis dan interpretasi data. Diah (2000:21) menyatakan bahwa metode analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata atau konsep-konsep tertentu dalam teks atau serentetan teks. Untuk mengetahui urutan peristiwa dan urutan satuan cerita, aspek yang dianalisis adalah aspek kata, kelompok kata, kalimat, atau paragraf dan sudah diberi kode.

Objek penelitian adalah adalah cerita rakyat “Asal-usul Pulau Halang” karya Elvina Syahrir dalam buku *21 Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning*. Buku ini diterbitkan oleh Gama Media bekerja sama dengan Balai Bahasa Provinsi Riau, Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2010.

2. Pembahasan

2.1 Ringkasan Cerita

Pada zaman dahulu, tinggallah satu keluarga miskin. Mereka sepasang suami-istri, tetapi kebahagiaan mereka belum lengkap tanpa keturunan. Mereka telah lama ingin kehadiran seorang anak, tetapi belum ada tanda-tanda kehamilan sang istri. Mereka hidup dengan mencari kayu api di hutan dan hasil hutan lainnya dapat dijual di pasar desa. Namun, hasil hutan itu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, itupun kalau tidak hujan. Muncul di benak sang suami rasa putus asa karena sudah sejak lama, anak yang diidam-idamkan juga tidak kunjung hadir. Untung saja sang istri selalu memberikan nasihat kepada suami tercinta. Sang istri selalu mengatakan untuk selalu bersabar dan berikhtiar.

Tak terasa waktu berlalu, dengan tak terduga sang istri pun mengandung. Sang suami menyambut gembira kehadiran putranya dengan mempersiapkan nama buat si kecil. Suami-istri itu memberi nama anaknya dengan nama Kantan. Kehadiran seorang putra menambah kebahagiaan pasangan suami-istri itu. Mereka sangat menyayangnya. Seiring pergantian waktu, Kantan tumbuh menjadi remaja. Di usia remaja, ia mulai tampak cerdas. Melihat pertumbuhan anaknya, pasangan suami-istri itu merasa bahagia dan mulai menyadari kalau mereka sudah tua.

Suatu malam, sang istri bermimpi. Ia didatangi seorang lelaki tua mengenakan pakaian serba putih. Lelaki tua itu juga mengenakan kain sorban yang berwarna putih dan dikaitkan di kepalanya. Janggutnya tampak sudah memutih. Dalam mimpi sang istri, lelaki tua berpesan untuk mencari sejenis pohon rotan semambu di hutan, dan di antara tumbuhan itu engkau akan menemukan rebung semambu. Setelah menemukan rebung semambu itu, sang istri diharuskan untuk menebang dengan hati-

hati dan harus dibungkus dengan kain berwarna kuning.

Mendengar suara dalam mimpinya, sang istri tersentak. Pagi harinya ia bersama sang suami pergi ke hutan untuk mencari rotan semambu. Mereka mencari ke sana ke mari, tetapi tak kunjung ditemukan rotan semambu itu. Maka pasangan suami-istri itu memutuskan untuk istirahat dan makan dahulu, tiba-tiba sang istri melihat sesuatu yang berkilau di antara sela-sela pepohonan. Spontan mereka terkejut dan terkesima. Lalu rebung semambu itu mereka tebang dengan hati-hati serta membungkusnya dengan kain kuning atas petunjuk dalam mimpi sang istri.

Pasangan suami-istri itu akhirnya membawa rebung semambu ke rumah. Lalu sang anak, Kantan dipanggilnya untuk diceritakan apa yang terjadi. Si Kantan ditugaskan oleh kedua orang tuanya untuk membawa rebung semambu tersebut ke negeri seberang, Pulau Pinang untuk dijual ke toke Cina. Kantan menuruti perintah kedua orang tuanya, ia pergi menumpang kapal tongkang yang memuat barang-barang yang akan dibawa ke negeri seberang, Pulau Pinang.

Sekian waktu perjalanan kapal tongkang itu, akhirnya tiba di negeri seberang, Kantan langsung mencari toke Cina untuk menjual rebung semambu yang dititip kedua orang tuanya. Setelah mendapatkan uang yang banyak dari hasil penjualan rebung semambu itu, Kantan lupa akan pesan orang tuanya untuk langsung balik ke rumah mereka. Kantan menetap di Pulau Pinang dan menghamburkan uang penjualan rebung semambu tersebut. Kantan memutuskan untuk menikah dengan Maria yang peranakan Portugis dan Cina. Mereka berdua berlayar sambil berdagang dengan kapal besar yang dibeli oleh si Kantan. Nama kapal besar itu adalah "Sam Po A Go", nama ini diambil dari seorang Cina yang pertama masuk tanah Melayu.

Kantan terkenal di mana-mana. Dan sampailah Kantan beserta rombongan

dengan kapal besarnya di Pekaitan. Semua orang menyambut kehadiran Kantan nan kaya raya. Kedua orang tua Kantan seolah-olah mempunyai firasat bahwa yang datang itu adalah kapal anaknya. Dugaan itu ternyata benar. Sang ibu berusaha untuk memanggil-manggil Kantan, bahkan membawakan makanan kesukaan Kantan yaitu sebungkus nasi pais dedak panggang keluang. Namun, Kantan durhaka, ia tidak mau mengakui orang tuanya yang renta serta miskin, ia berusaha menutupi kondisi orang tuanya kepada istrinya, Maria. Meski Maria berusaha untuk menasihati Kantan, tetap saja Kantan berkeras hati untuk tidak mengakui.

Betapa sedihnya kedua orang tua Kantan karena anak kebanggaannya tidak mengakui mereka sebagai orang tuanya. Kedua orang tua tersebut langsung ke bawah untuk mendayung sampan sampai ke tepi. Si ibu menghadap ke arah matahari terbenam sambil memijit payudaranya, seketika itu keluar air susunya yang memancar hingga ke langit sambil bersumpah kepada Tuhan. Sang ibu berdoa kepada Tuhan untuk diturunkan angin puting beliung. Dengan takdir Tuhan, seketika itu juga langit pun gelap, cuaca mendung sedangkan petir berbunyi sambung-menyambung. Kapal besar Kantan berputar-putar dilanda angin puting beliung, sebelum akhirnya kapal besar itu tenggelam. Dalam kondisi itu, Kantan memanggil-manggil kedua orang tuanya untuk memohon ampun, tetapi hal itu sudah terlambat karena seketika itu kapal besar Sam Po A Go tenggelam dan hilang dari pandangan mata. Sampai sekarang, tempat tenggelamnya kapal itu dikenal dengan Pulau Halang Besar (Pulang Lalang). Tempat tinggal si ibu dan ayahnya dikenal dengan Pulau Halang Kecil.

2.2 Analisis Fungsi Vladimir Propp dalam Cerita Rakyat “Asal-usul Pulau Halang”

Dalam pendahuluan telah dijelaskan bahwa pernyataan-pernyataan pada cerita rakyat yang dilakukan para tokoh dari beragam peristiwa dan mempunyai hubungan dengan alur cerita berdasarkan fungsi-fungsi Vladimir Propp. Jumlah fungsi dalam cerita rakyat terbatas yaitu 31 fungsi. Urutan fungsi dalam cerita rakyat selalu sama dan memiliki satu struktur. Namun, dalam cerita rakyat “Asal-usul Pulau Halang”, tidak semua fungsi Vladimir Propp hadir. Berikut ini penjelasan fungsi-fungsi Vladimir Propp yang terdapat pada cerita rakyat “Asal-usul Pulau Halang”.

2.2.1 Fungsi I, seorang dari anggota keluarga meninggalkan rumah (definisi: absen atau ketiadaan, lambang: β).

Kehadiran seorang anak telah lama mereka nantikan. Setelah sekian lama mereka berumah tangga, namun belum juga ada tanda-tanda kehamilan sang istri (AUPH, 2010:84)

2.2.2 Fungsi IX, kecelakaan atau kekurangan diumumkan, pahlawan diminta atau diperintah, diperbolehkan pergi atau diutus (definisi: perantaraan, peristiwa penghubung, lambang **B**).

Mereka hidup dengan mencari kayu api ke hutan dan hasil hutan lainnya yang dapat dijual di pasar desa. Hasil penjualan kayu api ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Itupun kalau hari tidak hujan. Kalau hari hujan, kayu menjadi lembab dan tidak mungkin untuk dijual di pasar desa. Hal ini sering mereka alami sehingga mereka harus berpuasa atau makan seadanya, seperti memakan buah Pisang yang selalu berbuah di dekat rumah

mereka sebagai pengganti nasi. (AUPH, 2010:84)

2.2.3 Fungsi X, pencari menyetujui atau memutuskan untuk membalas (definisi: awal pembalasan atau tindakan dimulai, lambang: **C**).

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun. Tak terasa waktu berlalu. Dengan tak terduga, sang istripun mengandung. Setelah mengandung selama sembilan bulan sepuluh hari, sang istri melahirkan seorang putra sang suami meyambut gembira kehadiran putranya dengan mempersiapkan nama buat si kecil. Ia memberinya dengan nama Kantan. (AUPH, 2010:85)

2.2.4 Fungsi XII, pahlawan diuji dan diserang yang mempersiapkannya, pahlawan menerima sesuatu alat magis atau pembantu (definisi: fungsi pertama donor atau pemberi, lambang: **D**).

Pada suatu malam, keluarga itu makan malam bersama. Setelah selesai menyantap makan malam, Kantan memasuki kamarnya yang tidak mempunyai pintu pembatas. Hanya ditutupi sehelai kain bekas karung tepung yang sudah usang dan kira-kira umurnya sama dengan umur Kantan. Sementara itu Sang istri membereskan sisa makanan yang ada di bawah tudung saji. Lalu ia datang menghampiri sang suami. “Kanda, sepertinya anak kita telah beranjak remaja. Tapi kehidupan kita dari dulu hingga sekarang tidak berubah. Kita hanya bisa mencari kayu api dan hasil hutan yang bisa dijual di pasar desa. (AUPH, 2010: 86)

2.2.5 Fungsi XIV, pahlawan memperoleh agen sakti (definisi:

perbekalan atau penerimaan unsur magis atau alat sakti, lambang **F**). Dalam tidur itu sang istri bermimpi. Ia didatangi seorang lelaki tua mengenakan pakaian serba putih. Lelaki tua itu juga mengenakan kain sorban yang berwarna putih dan dikaitkan di kepalanya. Janggutnya tampak sudah memutih. Dalam mimpi sang istri, lelaki tua itu berkata, “Wahai anakku, pergilah engkau besok pagi ke hutan. Di sana carilah sejenis pohon rebung semambu. Kalau engkau telah menemukan rebung semambu itu, tebanglah dengan hati-hati, jangan lupa bungkus dengan kain berwarna kuning. Bawalah pulang sebelum hari gelap. Jagalah jangan sampai ada orang lain selain keluarga ini yang melihatnya. Dengan rebung semambu itu, nasib kalian akan berubah.”(AUPH, 2010:87)

- 2.2.6 Fungsi XV, dipindahkan atau dibimbing ke tempat-tempat terdapatnya objek yang dicari (definisi: perpindahan tempat, lambang **G**).

Siang itu tampak cerah sekali. Sinar sang surya menembus di sela-sela pepohonan. Di dekat mereka makan, tiba-tiba sang istri melihat sesuatu yang berkilau terkena sinar matahari. Spontan ia terkejut dan terkesima. (AUPH, 2010:88)

- 2.2.7 Fungsi XVI, pahlawan dan penjahat terlibat dalam pertarungan (definisi: pertarungan atau perjuangan, lambang **H**). “Aku tidak mengenal engkau dan engkau bukan ibuku. Ibuku orang kaya di sini. Sebentar lagi ia akan datang menjemputku, “jawab Kantan.

Sekali lagi istrinya mendesak Kantan untuk mengakui ibunya, sampai-sampai ia menyembah kaki suaminya. Namun hati Kantan bersikeras tidak mengakui ibunya. (AUPH, 2010: 93)

- 2.2.8 Fungsi XIX, kecelakaan atau kekurangan awal diatasi (definisi: kebutuhan atau kekurangan terpenuhi, lambang: **K**).

“Ini dia rebung semambu. Pergilah engkau ke negeri seberang, Pulau Pinang dengan menumpang kapal tongkang besok. Juallah rebung ini kepada toke Cina di sana. Harga rebung ini sangat mahal. Namun jaga agar tidak seorangpun awak kapal yang tahu apa yang engkau bawa,” kata sang suami menasehati. (AUPH, 2010:88)

- 2.2.9 Fungsi XX, pahlawan pulang, (definisi: kepulangan atau kembali, lambang: ↓).

“Baiklah, dinda.” Jawab Kantan memenuhi permintaan sang istri. Dengan segera, arah kapal dibalikkan menuju Pekaitan. Beberapa lama di perjalanan, akhirnya sampailah kapal Sam Po A Go. Kapal itu berlabuh di tengah laut di muka pelabuhan Pekaitan. Kapal itu tidak bisa merapat ke tepi karena ukurannya yang sangat besar. Sebagai tanda kapal besar telah berlabuh maka tempait (sirine) dibunyikan. Banyak orang berdatangan untuk melihat kapal besar itu, termasuk juga ayah dan ibu Kantan. (AUPH, 2010:91)

- 2.2.10 Fungsi XXI, pahlawan dikejar (definisi: pengejaran, lambang: **Pr**).

Setelah mendapat penjelasan, maka pasangan orang tua itu turun ke sampan. Mereka tidak

lupa membawakan sebungkus nasi pais dedak panggang keluang makanan kesukaan anaknya. Beberapa lama mereka mendayung sampan, maka sampailah mereka di kapal besar itu. Mereka menambatkan tali sampan pada tangga turun kapal. Kantan dan istrinya melihat ke bawah. Ternyata ada sebuah sampan membawa sepasang suami-istri yang sudah tua. (AUPH, 2010:92)

- 2.2.11 Fungsi XXIII, pahlawan yang tidak dikenali tiba di negerinya atau negeri lain (definisi: kepulauan tanpa dikenali, lambang: **O**).

Waktu berlalu. Musim berganti. Akhirnya kapal tongkang yang ditumpangi Kantan sampai ke negeri seberang, Pulau Pinang. Kantan segera naik ke darat. Tidak lupa ia mengucapkan terima kasih pada cincu kapal tongkang itu. (AUPH, 2010:90)

- 2.2.12 Fungsi XXIV, pahlawan palsu memberikan tuntutan palsu (definisi: tuntutan palsu atau tidak mendasar, lambang: **L**).

"Bukan," jawab Kantan.

"Ayah dan ibuku orang kaya, bukan orang miskin seperti itu. Itu bukan orang tuaku, "ujarnya lagi. (AUPH, 2010:92)

- 2.2.13 Fungsi XXV, suatu tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan (definisi: tugas berat atau sulit, lambang: **M**).

Sebelum berangkat kedua orang tua itu berpesan,"Ananda, jaga baik-baik rebung semambu itu. Semoga engkau selamat pulang dan pergi. Kalau terjual simpan uangnya, jangan sampai diambil orang. Setelah itu pulanglah

dengan kapal tongkang ini."(AUPH, 2010:89)

- 2.2.14 Fungsi XXIX, pahlawan diberikan wujud baru (definisi: penjelmaan, lambang: **T**).

Kapal besar yang mereka beli dilengkapi dengan juru mudi, juru masak, dan beberapa orang lainnya. Kantan sebagai cincu dan Maria sebagai juru kuncinya. Mereka tinggal di kapal besar itu. Musim beredar, masa beralih, dan beberapa lama Kantan berlayar ke Eropa dan India sambil berdagang. Ia menjadi kaya raya. Kapalnya diberi nama dengan 'Sam Po A Go' yaitu nama seorang Cina yang mula-mula masuk tanah Melayu. Akhirnya, Kantan dan nama kapalnya terkenal ke mana-mana. (AUPH, 2010:91)

- 2.2.15 Fungsi XXX, penjahat palsu dihukum (definisi: hukuman bagi penjahat, lambang: **U**).

Dengan takdir Tuhan Yang Maha Kuasa, seketika itu juga langitpun gelap, cuaca mendung sedangkan petir berbunyi sambung-menyambung, maka hujan turun dengan derasnya. Kapal Sam Po A Go berputar-putar dilanda oleh angin puting beliung. Sebelum kapal tenggelam, Kantan berteriak memanggil-manggil ibunya di darat memohon ampun agar sumpahnya itu ditarik kembali. Kantan akhirnya, mengakui ibu dan ayahnya namun sudah terlambat. Bak kata pepatah'nasi telah jadi bubur'. Seketika itu kapal Sam Po A Go itu tenggelam dan hilang dari pandangan mata. (AUPH, 2010:93)

2.2.16 Fungsi XXXI, pahlawan menikah dan menaiki tahta (definisi: perkawinan dan naik tahta, lambang: W).
Setelah lama menetap di Pulau Pinang. Kantan merasa kesepian. Ia memutuskan untuk segera menikah. Ia menemukan seorang gadis bernama Maria. Ia peranakan Portugis dan Cina. Ia beragama nasrani. (AUPH, 2010:90)

3. Penutup

Fungsi dalam teori Vladimir Propp bisa diartikan sebagai cerita yang bergerak dari fungsi A (*villainy* [kejahatan]), melalui fungsi-fungsi perantara ke fungsi W (*wedding* perkawinan]). Fungsi mata rantai antara A—W disebut sebagai sekuen-keberurutan. Cerita rakyat “Asal-usul Pulau Halang” memiliki enam belas fungsi Vladimir Propp. Fungsi dalam cerita rakyat “Asal-usul Pulau Halang” dibangun mulai dari fungsi I, fungsi IX, fungsi X, fungsi XII, fungsi XIV, fungsi XV, fungsi XVI, fungsi XIX, fungsi XX, fungsi XXI, fungsi XXIII, fungsi XXIV, fungsi XXV, fungsi XXIX, fungsi XXX, dan fungsi XXXI.

Daftar Pustaka

- Danandjaya, James. 1994. *Antropologi Psikologi, Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Firdaus, Zulfahnur Z. dan Abdul Aziz. 1986. *Analisis dan Rangkuman Bacaan Sastra*. Jakarta: Karunika.
- Liaw Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Luxemburg, Jan Van dkk., 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Propp, Vladimir. 1987. *Morfologi Cerita Rakyat, Noriah Taslim(Terj)*. Kualu Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.